- BAB II

HADITS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

- A. Pengertian Hadits
- 1. Hadits menurut bahasa mempunyai beberapa arti:
- a. Jadid (yang baru) lawan qadim (yang dahulu) jama'nya:
 Hidats, Hudatsa' dan Huduts.
 - b. Qarib (yang dekat, yang belum lama terjadi)
 - c. Khabar (warta, berita) yakni: "Ma yutahaddatsu bihi wa -yunqalu" (Sesuatu khabar yang dibicarakan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain)

Hadits disebut juga "Sunnah", "Khabar" dan "Atsar"

Menurut kalangan ahli hadits kata-kata tersebut merupakan sinonim (muradif) dari kata "Hadits" 10.

2. Hadits menurut istilah ahli hadits ialah :

Artinya: "Segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau dan segala keadaan beliau" 11

3. Hadits menurut ahli Ushul figh. ialah :

Artinya: "Segala perkataan, segala perbuatan dan segala - taqrir Nabi yang bersangkut-paut dengan hukum". 12

Perbedaan pengertian tersebut di atas, disebabkan karena perbedaan segi pandangannya terhadap Rasul. Ulama Hadits memandang Rasul sebagai manusia yang sempurna, yang dapat dijadikan 10.TM. Hasbi Ash shiddiqi, Sejarah pengantar Ilmu Hadits, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. 8,1988, Hal. 23 11.Ibid. Hal 22 12.Ibid.

suri teladan bagi ummat Islam dalam segala hal, sebagaimana fir man Allah Swt.dalam Al Qur'an:

Artimya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu suri teladan yang baik bagimu" Q.S. 33:21 al Ahzab.

Oleh karena itu Ulama Hadits membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Muhammad saw., baik yang ada hubungannya dengan ketetapan hukum syari at Islam maupun tidak.

Lain halnya dengan Ulama* Ushul Fiqh, mereka memandang - Nabi Muhammad saw. sebagai musyarri* yakni pembuat undang- un - dang di samping Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam Al - Qur'an.

Artinya: "Apa yang diberikan oleh Rasul, maka ambillah - (kerjakanlah) dan apa yang di larangnya maka jauhilah" QS. 59: 7 Al Hasyr.

B. Kedudukan Hadits terhadap Al Qur'an.

Di masa Rasulullah saw. masih hidup, para shahabat mengam bil hukum-hukum Islam (syari'at) dari Al Qur'am yang mereka teri ma dari Rasul, apabila tidak mengerti mereka dapat menanyakan se cara langsung kepada beliau kemudian Rasul menjelaskannya sampai mereka mengerti.

Hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qur'an sebahagian be sar bersifat mujmal, tidak mufashshal dan banyak yang bersifat - mutlaq tidak muqayyad, seperti perintah shalat, Al Qur'an tidak menjelaskan bilangan raka'atnya, kaifiyahnya dan syarat-syarat - nya dan sebagainya.

IM. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan, memang banyak hukum da lam Qur'an yang tak dapat dijalankan bila tidak diperoleh sya - rah (penjelasan) yang berpautan dengan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya dan pengrusak-pengrusaknya dari hadits. Lantaran demiki an para shabat perlu kembali kepada rasul saw. untuk mengetahui penjelasan-penjelasan yang di perlukan bagi ayat-ayat yang demikian sifatnya. Apa lagi banyak pula kejadian-kejadian yang terjadi yang tak ada nash yang menashkan hukumnya dalam Al Qur'an yang tegas terang. Dalam hal ini lebih-lebih lagi diperlukan ke tetapan Nabi yang telah di akui utusan Allah menyampaikan syari'at dan undang-undang kepada umat. Beliau menegaskan pula bahwa Allah swt. telah menerangkan kedudukan "Sunnah" terhadap Qur'an dengan mengemukakan firman Allah swt. :13)

^{13.} Ibid. Hal. 175

وا نزلنا اليك الذ كرلتبين للناسر ما نزل اليهم ولعلهم يتفكرون

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepada engkau adz-dzikr untuk engkau terangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka; dan supaya mereka suka berfikir" (Qs. 16:44 An Nahl)

لقد من الله على المو منين اذ بعث فيهم رسولا من انفسهم يتلو عليهم ايا ته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة وان كانو من اقبل لغى ضلال مبين

Artinya: "Sungguh Allah telah melimpahkan nikmatNya atas para mukmin, karena Allah telah membangkitkan dalam kala ngan mereka seorang Rasul dari diri mereka sendiri yang ayat-ayat Allah dan membersihkan mereka serta mengajari mereka Kitab dan Hikmat walaupun mereka dahulunya dalam sesat yang nyata". (QS. 3: 164 Ali Imran)

Jumhur Ulama' dan Ahli tahqiq berpendapat bahwa, yang di kehendaki dengan "Hikmat" dalam ayat ini, ialah : "Keterangan-ke terangan Agama yang diberikan Tuhan kepada Nabi, mengenai Hikmah dan Hukum, yang dinamai dengan Sunnah".14.

Dengan memahami ayat di atas ini, tegaslah kiranya bahwa Al hadits itu :"Penjelasan, pensyarah, penafsir, pengqaid, pentakhshish dan yang mempertanggungkan kepada yang bukan dhahirnya.14.

Selanjutnya As-Shiddiqi mengatakan bahwa Ibnul Qaiyim me nerangkan pendapat Imam Ahmad, bwhwa kedudukan Hadits terhadap Al Qur'an terbagi tiga: 15

a. Bayanutta'kid, yaitu apabila hadits itu bersesuaian dengan ketetapan Qur'an dari segala arah.

^{14.} Ibid. Hal. 176 -177

^{15.} Ibid. Hal. 187 (dikutip dari, I'lamul Muwaqqi'in 3:232)

angkat

- b. Bayanuttafsir, yaitu apabila sunnah menjelaskan apa yang dike hendaki eleh Al Qur'an
- c. Bayamuttasyri', yaitu apabila penjelasan yang bersifat peneta pan hukum. Ialah apabila sunnah menetapkan hukum yang tidak di terangkan oleh Al Qur'an.

Dengan demikian jelas, bahwa Al Hadits adalah sumber yang kedua bagi hukum-hukum Islam. Dialah sumber yang paling banyak cabangnya, paling lengkap undang-undangnya dan paling luas lapangannya.

C. Sejarah perkembangan hadits.

Membicarakan sejarah perkembangan hadits, baik perkemba ngan riwayat-riwayatnya maupun pembukuannya, adalah diperlukan dan dipandang sebagai jalan untuk mengetahui hadits Nabi dan apa bila dipelajari secara seksama suasana dan keadaan-keadaan yang sudah dilalui hadits dari waktu ke waktu, sejak dari masa tumbuh nya hingga sekarang ini, dapatlah dikemukakan, bahwa hadits Nabi sebagai dasar tasyri' yang kedua telah melalui beberapa periode: 1. Periode pertama, ialah : masa turunnya wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya, dimulai sejak beliau di

Keadaan hadits pada masa ini belum dibukukan, karena ada larangan dari Nabi, dengan sabdanya:

menjadi Rasul hingga beliau wafat (13 S.H. - 11 H.)

لاتكتبوا عنى و من كتب عنى غير القرآن فليمحه وحد ثوا عنى و لا حرج و من كذب على متحمد ا فليتبو مقعد ٥ من النار Artinya: "Janganlah kalian menulis (apa yang kalian dengar) dariku. Barang siapa yang menulis dari padaku selain Al — Qur'an(hadits) hendaklah menghapusnya. Dan ceritakan dari padaku (hadits) tidak ada dosa. Barang siapa yang berdusta terhadap diriku (membuat kedustaan padahal aku tidak menga takannya) hendaklah dia bersedia menempati kediamannya di dalam neraka" 16.(hr. Muslim dari Abu Said Al Khudri)

Di samping ada hadits yang bersifat melarang, seperti Ha - dits tersebut di atas, ada juga hadits yang nadanya menyuruh penu lisan hadits, ialah sabda Nabi:

Artinya:"Tulislah (apa yang anda dengar) dari padaku, demi dzat yang jiwaku di tanganNya, tidak keluar dari mulutku - kecuali yang benar" 17.

Menurut Drs. Masjfuk Zuhdi, bahwa hadits ini sebagai jawa ban terhadap pertanyaan Abdullah bin Amer bin Ash, kepada Nabi tentang penulisan sunnah-sunnah Nabi. Dalam menghadapi dua hadits
tersebut di atas yang tanpaknya bertentangan, ada beberapa pendapat:

- Bahwa Hadits yang melarang penulisan hadits, telah di nasakh dengan Hadits yang membolehkannya (pendapt Jumhur)
- 2. Bahwa Hadits yang melarang itu ditujukan kepada orang-orang yang kuat ingatannya, sedang Hadits yang membolehkannya dituju kan kepada orang-orang yang tidak kuat hafalannya. Pendapat ini tidak tepat., sebab berarti menganggapshahabat Abdullah bin Amer dan sebagainya termasuk orang-orang yang lemah ingatannya padahal tidak demikian.

^{16.} Hasbi Asshiddiqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Op. Cit., Hlm. 56

^{17.} Ibid. (dikutip dari Fathul Bari 1: 168)

- 3. Bahwa Hadits yang melarang itu berlaku bagi orang yang menu lis Qur'an dan Hadits dalam satu lembaran, karena dikuatir-kan bercampur antara keduanya. 18.
 - 2. Periode kedua, ialah : masa membatasi dan menyedikitkan riwayat, masa Khulafa Rasyidin (11 H. - 40 H.)

Keadaan hadits Nabi pada masa ini belum juga dibukukan secara resmi, meskipun umat Islam sangat membutuhkan hadits-ha dits itu untuk memecahkan masalah-masalah baru yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena pengaruh masa lalu yang dominan terhadap para shahabat Nabi

Pada masa Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khaththab, periwayatan hadits belum lagi diluaskan, bahkan di batasi. Kedua Khalifah ini membangkitkan minat para shahabat agar mempunyai semangat yang tinggi dalam menyebar-luaskan Al-Qur'an dan memerintahkan kepada mereka untuk lebih berhati-hati dalam menerima riwayat dan meriwayatkan. Kedua beliau ini hanya menerima hadits yang disampaikan oleh seseorang jika ada saksi yang menguatkannya. Sedang Shahabat Ali bin Abi Thalib mau menerima hadits dari seseorang bila orang itu mau disum -pah, kecuali orang yang sudah benar-benar dapat di percaya, maka Khalifah-khalifah itu tidak minta saksi atau sumpah.

3. Periode ketiga, ialah : masa perkembangan riwayat dan perla watan dari kota ke kota untuk mencami hadits, yaitu masa shahabat kecil dan tabi'in besar (41 H. - 100 H.)

^{18.} Drs. Masjfuk Zuhdi, Pengantar Ilmu Hadits, PT. Bina Ilmu, Surabaya, cet. III, Hal. 81

Sejak timbulnya fitnah pada akhir pemerintahan Khalifah Usman bin Affan ra. dan memuncak pada masa pemerintahan Khali - fah Ali bin Abi Thalib kw., ummat Islam terpecah menjadi tiga golongan:

- 1. Khawarij, ialah golongan yang membrontak dan tidak menyetujui "Perdamaian dan permusyawaratan tentang khilafah" atau yang dikenal dengan "Tahkim" mereka menolak dan menentang Khalifah Ali dan Muawiyah.
- 2. Syi'ah, ialah golongan yang mendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib dan mengkultuskannya.
- 3. Jumhur, ialah golongan yang tidak termasuk Khawarij dan Syiah; golongan ini ada yang pro Ali, ada yang pro Muawiyah dan ada pula yang netral.

Untuk mewujudkan tujuan politiknya dan untuk mendapatkan pengaruh serta dukungan dari ummat Islam, maka ketiga golongan tersebut, tidak segan-segan membuat hadits-hadits palsu.

Contoh hadits-hadits palsu di bawah ini, masing - masing dibuat oleh Syi'ah, jumhur pro Muawiyah dan Khawarij: 19.

Artinya: "Siapa yang mati dan dalam hatinya ada rasa benci kepada Ali, maka matilah ia sebagai orang yahudi atau orang nasrani".

Artinya:"Orang yang terpercaya oleh Allah hanya tiga,yak ni: Aku (Nabi), Jibril dan Muawiyah"

^{19.} Ibid. hal. 84

ا ذا اتاكم الحديث عنى فا عرضوه على كتا بالله

Artinya:"Jika kamu menerima hadits dariku, cocokkan dahulu dengan Qur'an". (buatan Khawarij)

Para Ulama' dari kalangan shahabat dan tabi'in tidak tinggal diam dalam menghadapi pemalsuan hadits-hadits Nabi yang makin meluas. Mereka dengan giat dan tekun berusaha untuk memelihara kemurnian hadits-hadits nabi dengan berbagai jalan yang dapat ditempuh, antara lain mereka mengadakan perlawatan ke pelbagai daerah Islam untuk menyelidiki kebenaran hadits-hadits yang sampai kepada mereka, baik sanad matannya. Sebagaimana Abul Aiyub Al Anshari pernah pergi ke Mesir untuk menemui Uqbah bin Amer lantaran keperluan mena nya sebuah hadits kepadanya. Dan shahabat Jabir juga pernah pergi ke Syam, melakukan perlawatan sebulan lamanya, untuk menanyakan sebuah hadits yang belum pernah didengar, pada seorang shahabi yang tinggal di Syam, yaitu: Abdullah bin Unais Al Anshori. 20) Dan banyak lagi shahabat-shahabat yang lain.

Sesudah berakhirnya pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, timbullah usaha yang sungguh-sungguh untuk mencari dan menghafal hadits-hadits Nabi serta menyebarluaskannya ke dalam masyarakat dengan mengadakan perlawatan-perlawatan ke pelbagai daerah Islam yang sudah semakin luas dan bersamaan dengan itu pula para shahabat banyak yang menetap dan bertem

^{20.} TM. Hasbi Ash Shiddiqi, op. cit. Hal. 70 - 71. dikutip dari Miftahul Jannah 27.

dan bertempat tinggal di daerah tersebut untuk mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Perhatian yang besar terhadap perluasan dan pengemba ngan pengajaran hadits-hadits Nabi oleh para shahabat, menumbuhkan minat yang besar pula terhadap para tabi'in untuk mempelajari dan mencari serta menghafal hadits-hadits tersebut.
Sehingga karenanya para tabi'in ingin menemui para shahabat,
sekalipun jauh tempatnya, kemudian memindahkan isi hati mere
ka (hadits) ke dalam hatinya sebelum mereka wafat.

Pada abad pertama hijrah, shahabat-shahabat yang sangat mashur dan menonjol dalam menghafal dan meriwayatkan hadits, adalah: Abu Hurairah, 'Aisyah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik, Abu Sa'id Al-khudri, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Amer bin Ash.

Di antara para tabi'in yang mashur dalam riwayat,ialah:
Sa'id, Atha' bin Abi Rabah, Abu Bakr bin Abd Rahman bin Al Haris bin Hisyam, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, Salim bin
Abdullah bin Umar, Sulaiman bin Yasar, Qosim bin Muhammad bin
abu Bakr, Nafi', Az Zuhri, Abul Zinad, Kharijah bin Zaid, Abu
Salamah bin Abd Rahman bin Auf. di Madinah.

Ikrimah, Atha'bin Abi Rabah, Abu Zubair, Muhammad bin Muslim, di Makkah. Asy Sya'bi, Ibrahim An Nakha'i, Al Qamah — An Nakha'i, di Kufah. Al Hasan, Muhammad bin Simin dan Qotadah di Bashrah. Umar bin Abdul Aziz, Qabishah bin Zuaib, dan Makh khul Ka'bul Ahbar di Syam.

4. Periode ke empat, ialah : Masa pengumpulan dan pembukuan Al-Hadits (101 H. - 200 H.)

Sudah di maklumi, sejak zaman Rasulullah saw., masa Khu-lafa' Ar Rasyidin dan sebahagian besar zaman Umaiyah, yakni mu-lai zaman Kerasulan sampai akhir abad pertama hijrah, keadaan hadits-hadits Rasul itu berpindah dari mulut ke mulut, di ingat dan di hafal dan terpelihara dalam lembaran hati. Masing-masing perawi meriwayatkannya berdasarkan kesetiaan ingatan dan kekuatan hafalannya.

Baru setelah 'Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah pada tehun 99 Hijrah, timbullah gagasan beliau, untuk membukukan hadits-hadits Nabi yang pada waktu itu tersimpan dalam lembaran lembaran hati para penghafalnya yang jumlahnya kian lama kian sedikit. Beliau takut apabila tidak segera dikumpulkan dan di bukukan dalam sebuah kitab, ada kemungkinan hadits-hadits itu akan hilang dan musnah dari punggung bumi, bersama para penghafalnya kemudian tidak dikenal lagi.

Untuk merealisir maksudnya yang mulia itu, pada tahun 100 Hijrah, Khalifah menulis surat kepada para Gubernur dari se
mua daerah Islam agar menghimpun dan membukukan hadits- hadits
Nabi itu. Adapun Suratnya berbunyi:

انظر ما كان من حديث رسول الله صعلم فاكتبه فانى خفت دروس العلم وذها ب العلما ولا تقبل الاحديث الرسول ولتفشوا العلم ولتجلسوا حتى يعلم من لايعلم فان العلم لايهلك حتى يكون سترا Artinya: "Lihati dan periksalah apa yang dapat diperoleh dari hadits Rasul, lalu tulislah; karena aku takut a-kan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya Ulama' dan jangan anda terima selain dari hadits Rasul dan hendak anda tebarkan ilmu dan mengadakan majlis-majlis ilmu, supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya lantaran tidak lenyap ilmu hingga dijadikannya barang rahasia" 21.

Dr. Ahmad Amin mengatakan: Bahwa orang yang pertama tama menghimpun hadits-hadits Nabi atas perintah Khalifah ialah, Abu Bakar bin Hazm Gubernur Madinah. Ia menghimpun sekitar tahun 100 H. Tetapi menurut pendapat yang populer di kala
ngan Ulama Hadits, ialah Ibnu Syihab Az-zuhri. 22

Pembukuan Hadits-hadits Nabi yang telah dirintis oleh Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amer ibn Hazm, Gubernur Madinah (w. 120 H.) dan Imam Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az Zuhri, ulama' Hadits yang terkenal di masanya - (124 H.) adalah merupakan kitab hadits yang pertama, kemu - dian di ikuti oleh Ulama'-ulama' hadits lainnya. Seperti:

Ibnu Ishaq, Malik bin Anas (madinah) Ibnu Juraij, (Makkah) Hammad bin Salama dan Said bin Abi Arubah (Bashrah) Sufyan - Ats -Tsauri (Kufah)

Sistim para Ulama Hadits pada abad kedua Hijrah ini dalam menghimpun hadits-hadits Nabi dan membukukannya masih be lum memisahkan Hadits-hadits itu dari fatwa-fatwa shahabat dan tabi in. Sehingga di dalam kitab itu ditemukan hadits-hadits -

^{21.} Mushthafa as Siba'i, As sunnah wa Makanatuha fit Tasyri'il Islami, Al Maktabul Islami, Bairut, Cet. II 1978
Hal. 104

^{22.} Dr. Ahmad Amin, Dhuhal S Islam, J II, Hal. 106 - 107

yang beraneka-macam bentuk dan sifatnya, seperti : hadits marfu, hadits mauquf dan hadits maqthu.

Kitab-kitab hadits yang keadaannya sebagaimana tersebut di atas, antara lain:

- 1. Al Muwaththa', karangan Imam Malik (95 179 H.)
- 2. Musnad, karangan Imam Syafi'i (150 204 H.)

Dalam abad kedua hijrah ini terdapat beberapa hal yang ber bersifat Negatif dan yang bernada positif terhadap perkembangan hadits.

- a. Hal-hal yang bersifat negatif ialah meluasnya pemalsuan hadits yang dilakukan oleh beberapa golongan yang masing-masing mempu nyai maksud dan tujuan tertentu, misalnya:
 - 1. Golongan politik, yang pada awal abad kedua hijrah mengadakan gerakan di bawah tanah dengan tujuan merebut kekuasaan
 dari tangan dinasti Umaiyah, mereka tidak segan-segan membuat hadits palsu, untuk mendapatkan pengruh dan dukungan
 dari kaum muslimin. Sebaliknya sebagai imbangan, muncul pu
 la dari pehak Umaiyah membuat hadits palsu, untuk memben dung arus propaganda penganut Abasiyah.
 - Golongan Zindiq, yaitu orang yang benci kepada Islam dan pemerintahannya, mereka membuat hadits palsu untuk menghan
 curkan umat Islam.
 - Golongan tukang cerita, golongan yang ingin selalu dekat dengan Raja, dan lain-lain sebagainya.
 - b. Hal-hal yang positif, yaitu usaha yang sungguh-sungguh yang yang dilakukan oleh para Ulama' dalam menghadapi pemalsuan

hadits-hadits Nabi, demi menjaga keaslian dan kemurniannya. Untuk tujuan tersebut, para ulama mengadakan penyelidikan dengan mempelajari dan meneliti lebih jauh keadaan perawi perawi Hadits, dan ternyata pada waktu itu telah banyak di temukan perawi-perawi yang lemah

Di antara ulama' yang membicarakan hal-ihwal perawi yakni, mentajrih dan menta'dil terhadap perawi-perawi hadits ialah, Yahya bin Sa'id bin Al Qaththan (wafat th. 189 H.) dan Abdur Rahman bin Mahdi (wafat 198 H.)

5. Periode kelima, ialah : Masa pentashhihan dan penyaringan serta penyusunan qaidah-qaidah nya (201 H. - 300 H.)

Pada abad ketiga hijrah ini, ditandai dengan timbulnya pertentangan antara kaum Mu'tazilah dengan Ulama' Hadits, terutama mengenai masalah: Apakah Al Qur'an itu makhluq atau bukan?

Menurut Mu'tazilah, bahwa Al Qur'an itu makhluq. Penda pat ini didukung oleh Khalifah-khalifah pada masa itu, berturut-turut dari Khalifah Al Ma'mun (W. 218 H.) Al Mu'tashim (W. 227 H.) dan Watsiq (W. 232 H.)

Ketika Khalifah Ma'mun berkuasa pernah memerintahkan kepada para Gubernurnya, khususnya di Baghdad, agar mengambil tindakan tegas terhadap siapa saja yang mengatakan, bahwa Al-Qur'an itu bukan Makhluk, bahkan terhadap Ulama' Hadits dike - nakan larangan memberikan fatwa dan meriwayatkan Hadits.

Perintah Khalifah Ma^{*}mun tersebut mendapat reaksi yang cukup keras dari Kaum Muslimin yang moyoritas ahlussunnah pada umumnya dan dari Ulama^{*} Hadits pada khususnya.

Golongan Mu'tazilah banyak melontarkan ejekan ejekan kepada Ulama'-ulama' Hadits, terutama meremehkan terhadap hadits-hadits yang diriwayatkan, dengan berbagai alasan yang di cari-cari.

Drs. Masjfuk Zuhdi mengatakan, disamping ulama' Hadits menghadapi tantangan dari Mu'tazilah, juga menhadapi tanta — ngan dari golongan Zindiq, Tukang cerita dan golongan yang sa ngat fanatik kepada bahasanya sendiri, bangsanya, golongannya dan madzhabnya sendiri dan lain sebagainya, yang kadang- ka — dang juga ada yang nekad membuat hadits palsu.

Contoh, katanya Nabi bersabda:

Artinya: "Bangsa Arab adalah pemimpin bagi bangsa bukan Arab"

Dan ada Hadits palsu yang dibuat oleh Ma[®]mun bin Ahmad Al Harawi, yang motifnya memuji Imam Abu Hanifah yang berasal dari Persia dan mencela Imam Syafi[®]i yang berasal dari Bangsa Arab. Katanya, Nabi pernah bersabda:

یکون فی امتی رجل یقال له محمد ابن ادریس هو اضر من ابلیس ویکون فی امتی رجل یقال له ا بو حنیفة هو سر اج امتی Artinya: "Akan muncul dikalangan umatku seorang laki-laki bernama Muhammad bin Idris. Ia lebih berbahaya dari pada iblis. Dan akan muncul di tengah-tengah umatku seorang laki-laki bernama Abu Hanifah, ia adalah pelita umatku" 23)

Berkat rahmat Allah swt. di saat-saat Kaum Muslimin — menghadapi tantangan yang berat, yaitu: golongan pemalsu hadits yang sudah banyak menyebar-luaskan hadits-hadits palsu dan kaum Mu'tazilah yang benci kepada ulama' Hadits dan meremehkan ter - hadap hadits-hadits Nabi, maka lahirlah ulama'-ulama' besar (se perti, Imam Ahmad, Bukhari, Muslim dll.) yang benar-benar waratsatul 'Anbiya' sabar dan tabah dalam menghadapi percobaan yang berat ini, mereka tetap berusaha sungguh-sungguh agar dapatnya terpelihara kesucian dan kemurniannya hadits Nabi, dengan lang kah-langkah yang positif dan kreatif, akhirnya tidak hanya mam pu menghimpun dan membukukan hadits-hadits nabi terpisah dari fatwa shahabat dan tabi'in. Bahkan berhasil mengadakan pentash hihan yang sangat teliti terhadap hadits-hadits Nabi. Sehingga abad yang ketiga hijmah ini, di anggap abad yang paling sukses dalam membukukan ajaran-ajaran Nabi. Di antaranya:

1. Shahih Al Bukhari

2. Shahih Muslim

3. Sunan An Nasa'i

- 4. Sunan Abu Dawud
- 5. Sunan Turmudzi dan
- 6. Sunan Ibnu Majah

^{23.} Drs. Masjfuk Zuhdi, op. cit.,89.

6. Periode ke enam, ialah: keadaan Hadits, mulai dari awal abad keempat hijrah sampai dengan tahun 656 H. (301 H. - 656H.)

Di katakan bahwa tahun 300 hijrah, dipandang sebagai tahun pemisah antara ulama Mutaqaddimin dan Muta akhkhirin, di sebabkan karena perbedaan karya-karya mereka dalam bidang Hadits.

Ulama' Mutaqaddimin (yang hidup sebelum th. 300 H.) mem bukukan Hadits-hadits Nabi dengan jalan menemui para penghafal nya, yang tersebar di seluruh pelosok daerah-daerah Islam dan mengadakan perlawatan dan penelitian atas dasar usaha sendiri.

Ulama' Mutaakhkhirin(yang hidup sesudah th. 300 H.) mem bukukan hadits-hadits Nabi dengan berpegang kitab-kitab Muta - qaddimin. Usaha mereka hanya terbatas pada penyusunan hadits secara lebih sistimatis dan praktis atau berkisar membuat ikh tisar atau syarah terhadap hadits-hadits yang sudah ada.

Tetapi bukan beraiti bahwa abad ke empat hijrah ini sudah tidak ada lagi Ulama'-ulama' Hadits yang mempunyai kemam - puan seperti Ulama' Mutaqaddimin, sekalipun jumlahnya sedikit.

Dari jumlah yang sedikit itu, di antaranya:

- Al Hakim Abu Abdillah An Naisaburi (321 405 H.) dengan kitabnya : Al Mustadrak 'alash Shahihain
- 2. Ibnu Hibban, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim Al Bus ti (354 H.) kitabnya: Al Masnadush Shahih.
- Innu Khuzaimah, Abu Bakar bin Ishaq bin Khuzaimah An Naisa buri (- 313 H.) kitabnya: As Shahih.

7. Periode ke tujuh, ialah: Keadaan Hadits, mulai dari th. 656 H. sampai sekarang.

Setelah pemerintahan Abasiyah, yang berkedudukan di kota Baghdad jatuh di tangan Bangsa Tartar(Hulagu Khan) pada th. 656 hijrah, maka pemerintahannya pindah ke Mesir, bersamaan dengan itu berpindah pula kegiatan pengembangan hadits di sana.

Penguasa-penguasa Mesir mempunyai perhatian yang sangat - besar kepada Ilmu pengetahuan, khususnya Hadits dan Ulama'-ulama' nya. Berkat kerja sama yang baik antara Ulama' dan Umara', ber - dirilah Universitas-universitas, lembaga-lembaga ilmiyah da keagamaan dengan diberikan fasilitas-fasilitas yang cukup.

Dengan langkah itu, nampaklah kemajuan yang pesat: dalam Dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam Ilmu Hadits. Keadaan ini berlangsung hingga awal abad X H.Di antara penguasa yang besar - perhatiannya dalam mengembangkan ilmu Hadits ini, ialah Raja Adh Dhahir Barquq dan Al Muaiyid, sedangkan dari kalangan Ulama yaitu, Imam Al Bulqini, dan Imam Syamsuddin Ad Dairy, ia seorang ahli Hadits yang mashur, dan kitabnyaz "Al Masa ilusy syarifatu fi adillati madzhabil Imami Abi Hanifata"

Di India sejak pertengahan abad ke X hijrah, para Ulama⁹ nya mempunyai perhatian yang besar terhadap hadits, dan tidak sedikit karya-karya ilmiyah mereka yang berupa syarah kitab-ki-tab hadits. Disamping itu tidak dapat dilupakan pula usaha Ulama'-ulama' India dalam mengembangkan kitab-kitab hadits. Banyak sekali kitab-kitab hadits yang beredar dan berkembang dalam ma

dalam masyarakat Islam hasil usaha penerbitan yang dikerjakan oleh Ulama'-ulama' India, termasuk kitab, "Ulumul Hadits" karangan Al Hakim.

Di Saudi Arabia, pada masa akhir-akhir ini menaruh per hatian yang sangat besar untuk mengembangkan ilmu-ilmu Agama dan mencetak kitab-kitabnya. Raja Abdul Aziz As Sa'udi mempu - nyai perhatian yang besar untuk menerbitkan kitab-kitab hadits Di antaranya, kitab "Jami'ul Ushuli li Ahadtsir Rasuli" kara ngan Ibnul Atsir Al Jazariy.

Karya ilmiyah Ulama Hadits periode ini, antara lain:

1. Kitab Zawaid, ialah kitab yang menghimpun hadits-hadits yang ada di dalam satu kitab hadits tertentu dalam satu ka rangan, dan hadits-hadits itu tidak terdapat di kitab-ki - tab lainnya.

Syihabuddin Ahmad Al Bushiri(wafat 852 H.) kitabnya:

روائد مسند احمدعلى الكتب الستة

2. Menghimpun hadits dari beberapa kitab hadits dalam satu ka rangan

Imam Suyuthi (wafat 911 H.) kitabnya bernama:

الجامع الصفير

D. Pemeliharaan hadits.

Para shahabat menerima hadits dari Nabi dengan jalan hafalan, bukan dengan tulisan, karena mereka sedikit yang dapat menulis. Begitu juga mereka dalam memelihara kemurnian hadits-hadits nabi dengan hafalannya. Keadaan ini berja lan sampai lahirnya gagasan Umar bin Abdul Aziz setelah di nobatkan menjadi Khalifah pada tahun 99 Hijrah tentang pembukuan Hadits Nabi.

Para shahabat dan tabi'in terkenal dan diakui seja rah mempunyai daya ingatan yang setya dan hafalan yang kuat
Mereka sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan
hadits. Karena Nabi bersabda:

وحد ثوا عنى ولا حرج ومن كذ بعلي مشعمدا فليتبو مقعد ٥ من النار

Artinya: "Dan ceritakan dari padaku(hadits) tidak ada keberatan. Barang siapa yang berdusta terhadap diriku(membuat suatu kedustaan, padahal aku tidak mengata kannya) hendaklah dia bersedia menempati kediamannya di dalam neraka" 24. (hr. Muslim dari Abu Said)

Perlu diketahui, bahwa pemalsuan Hadits sudah terjadi sejak wafatnya Khalifah Ali kw. tahun 40 H., sekalipun demikian terpeliharanya hadits-hadits Nabi dalam lembaran lembaran hati para shahabat dan tabi'in masih tetap murni

Kemudian setelah gagasan Khalifah Umar bin Abdul A - ziz terwujud pada awal abad ke dua hijrah, maka hadits- ha-

^{24.} Hasbi Asshiddiqi, loc. cit.,

hadits Nabi mulai dihimpun dan dibukukan, tetapi masih bercampur dengan fatwa-fatwa shahabat dan tabi'in. Keadaan ini berjalan hingga awal abad ke tiga.

Setelah memasuki abad ketiga hijrah, timbullah pertenta ngan yang hebat antara Ulama' Hadits dengan Kaum Mu'tazilah yang
didukung oleh Khalifah Al Ma'mun.

Sekalipun demikian para ulama' tetap berjuang dengan gi gih dan sungguh-sungguh untuk menghadapi pemalsuan hadits, demi
menjaga keaslian dan kemurnian ajaran-ajaran Nabi, Karena para
Ulama' mengadakan penyelidikan dan penelitian yang seksama de ngan melawat dan mengunjungi ke pelbabai daerah Islam, untuk me
lihat dari dekat dan mengetahui lebih dalam tentang: Siapa yang
meriwayatkan, kepada siapa disampaikan, dan dari siapa pula memdapatkan hadits itu. Penyelidikan ini didasarkan firman Allah:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah ke pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya sehingga kamu akan menyesal atas perbuatanmu itu" 25 (qs. 49: 06 huju rat)

Berkat rahmat Allah swt. pada saat kaum muslimin menghada pi percobaan yang berat (kaum mu'tazilah, zindiq,pemalsu hadits) ini, lahirlah ulama'-ulama' besar (Imam Ahmad, Bukhari, Muslim dan lain-lainnya) yang benar-benar waratsatul anbiya'. Mereka sa bar dan tabah, maju dengan langkah-langkah positif dan kreatif,

mencurahkan daya fikirnya dengan bekal ilmu pengetahuan yang me reka miliki akhirnya mereka berhasil dapat menghimpun hadits-ha dits nabi terpisah dari fatwa-fatwa shahabat dan tabi'in, dan mereka berhasil pula mengadakan penyaringan yang teliti terha - dap hadits-hadits Nabi, sehingga dapat memisahkan hadits-hadits yang shahih dari yang dha'if dan yang maudhu'. Bahkan telah me ngemukakan beberapa jalan atau cara untuk membersihkan dari segala yang mengotori dan memeliharanya agar tetap abadi.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

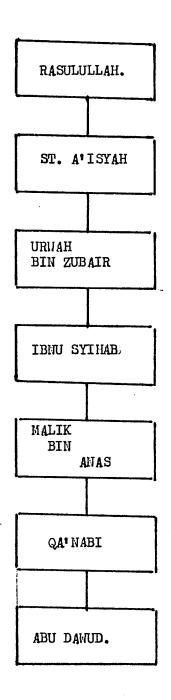
1. Mengisnadkan Hadits.

Isnad Hadits adalah menerangkan sanad hadits sampai kepa da orang yang mengatakan (Nabi) Sebagaimana diketahui, bahwa sa nad, adalah jalan yang menyampaikan kepada matan hadits. Dengan Isnad, sanad akan dapat diketahui, dan dengan diketahuinya sanad, maka akan dapat diketahui pula, berapa perawi yang tersucsun dalam sanad! itu.

Contoh, hadits qiyamu ramadhan riwayat : Abu Dawud.

مداننا القدنبي ، عن مالك بن أنس ، عن ابن شهاب ، عن عروة بن الزبير ، عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أن النبي على الله عليه وسلم صلى في المسجد فصلى بصلائه ناس ، ثم صلى من القابلة فكثر الناس ثم اجتماعوا من الليلة الثالثة الم يخرج إليهم رسول ألله ملى الله عليه وسلم فلما أصبح قال : « قَدْ رَأَيْتُ النِّي صَنَعْتُم ، فَلَمْ يَعْتَمْنَى مِنَ النَّلُورُجِرِ إليهم رسول أنكر وجر إليا من النَّالِي الله الله عليه وسلم فلما أصبح قال : « قَدْ رَأَيْتُ النِّي صَنَعْتُم ، فَلَمْ يَعْتَمْنَى مِنَ النَّلُورُجِرِ إليَّا أَنَّى خَشِيتُ أَنْ لُنُورُضَ عَلَيْكُم ، وذلك في رمضان .

Dengan skema sanad sebagai di bawah ini :



Artinya:"(Kata Abu Dawud):Telah menceritakan kepada kami, Qa'nabi, dari Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Zubair, dari 'Aisyah istri Nabi, bahwa Nabi pada suatu malam bersembahyang di Masjid, orang-orang bersembahyang mengikuti beliau, kemudian pada malam berikutnya Nabi bersembahyang, ternyata semakin banyak orang-orang mengikuti beliau. Kemudian pada malam ketiga, orang -o - rang berkumpul menunggu beliau, tetapi beliau tidak ke - luar ke Masjid, baru ke esokan harinya beliau bersabda: "Saya tahu persis apa yang kalian perbuat semalam, dan saya sengaja tidak keluar ke Masjid, karena saya takut kalau Qiyam ramadhan(shalat tarawih) ini di wajibkan ke padamu" dan itu terjadi dalam bulan ramadhan.

Sanad Hadits tersebut kalau di uraikan(di isnadkan) maka akan kelihatan, perawi-perawi yang mendukung sanad hadits itu, Kalau disusun, menjadi:

- 1. Abu Dawudi
- 2. Qa'nabi
- 3. Malik bin Anas
- 4. Ibnu Syihab
- 5. Urwah bin Zubair
- 6. Aisyah
- 7. Nabi
- A. Setelah sanad hadits ini diperiksa, mulai dari Abu Dawud sampai kepada Nabi, ditemukan muttashil(bersambung) yakni masing-masing perawi mendengar atau mendapat khabar langsung dari yang lain.
- B. Perawi-perawi dari yang pertama sampai yang terakhir di pandang Adil dan Dhabith
- C. Hadits ini tidak Syadz, artinya tidak menyalahi hadits yang derajatnya lebih tinggi(kuat), dan tidak ada illatnya, yaitu kekeliruan, kesalahan dan lain-lain yang menyebabkan hadits ini tercela.

Pada hakikatnya Isnad itu bukan persoalan baru bagi umat Islam, sebab Allah swt. menurunkan AlQur'an kepada Nabi Muhamad melalui jalan Isnad, untuk lebih jelasnya digambarkan sebagai - berikut:

Al Qur'an, di sampaikan oleh :
Nabi Muhammad saw., dari
Malaikat Jibril, dari
Allah swt.

1

Oleh karena itu, wahyu Allah swt. yang diucapkan oleh Na bi Muhammad saw. yang tidak melalui prosedur di atas, tidak di namakan : Al Qur'an. Sekalipun Nabi mengatakan : Allah 'Azza wa Jalla berfirman :

Artinya;"Allah Azza wa Jalla berfirman: Saya berada pada (menurut)persangkaan hamba-Ku dan saya besertanya dimana saja ia menyebut-Ku." (hr. Bukhari dari Abu Hurairah)25

Firman Allah ini, tidak dinamakan: Al Qur'an, tetapi di sebut: Hadits Qudsi, karena perkataan-perkataan yang disabdakan Nabi Muhammad, dengan mengatakan: Allah berfirman.....tidak melalui Malaikat Jibril.

Para shahabat sudah menggunakan isnad untk riwayat Hadits Sebagaimana Abu Bakar As Shiddiq dan Umar bin Khaththab, tidak menerima hadits jika tidak disaksikan kebenarannya oleh orang - lain. Begitu pula Ali bin Abi Thalib, tidak menerima hadits sebe lum yang meriwayatkannya di sumpah.

^{25.} Hasbi Asshiddiqi, Sejarah dan Penganter Ilmu Hadits, Op. Cit., Hlm. 42 (dikutip dari Al Kuliyat :288)

Umumnya para shahabat tidak mensyaratkan apa-apa dalam menerima hadits dari sesamanya. Tetapi tidak bisa diingkari, - bahwa mereka itu sangat berhati-hati dalam menerima hadits, ma lahan mereka tidak menerimanya dari sembarang orang. Hal itu di sebabkan karena rasa tanggung jawab yang besar dalam mengemban amanat Rasul, sebagaimana sabdanya:

Artinya: "Cukup kiranya bagi seseorang manusia yang menceritakan segala apa yang didengarnya" (H.R. Muslim dari Abu Hurairah) 26.

artinya: "Sampaikanlah dari padaku, walaupun hanya se - ayat", (H.R.Bukhari dari Ibnu Amer ibnu 'Ash)27.

Para tabi'in tidak pernah ragu menerima hadits dari para shahabat, karena tabi'in sudah tahu benar keadaan mereka, — lebih—lebih sebagai pewaris yang hidup sejak kecil dalam asu — han dan bimbingan mereka. Keadaan ini berjalan hingga timbul fitnah yang membawa perpecahan dikalangan umat Islam. Akibat perpecahan itu muncullah tiga golongan (khwarij, syi'ah dan jumhur) yang saling bersaing untuk mendapatkan pengaruh dan dukungan dari masyarakat Islam. Untuk itu mereka tidak segan—segan : "membuat hadits—hadits palsu untuk mempertahankan golongannya. Oleh karena itu para ulama' baik dari kalangan shahabat maupun tabi'in dalam menerima hadits selalu menanya—kan hal—hal yang dahulu mereka tidak pernah menanyakan. Seper ti pertanyaan, siapa yang meriwayatkan hadits itu, dan dari golongan apa?. Sebab sebelum timbul fitnah, keadaan umat Is—

^{26.} Abul Husain muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, Juz I, Hlm. 4 27. Hasbi Asshiddiqi, loc. cit.,

Islam bersatu. Kemudian setelah timbul fitnah, para ulama' amat berhati-hati dalam menerima hadits dan selalu memperhatikan sanad itu, agar tidak salah dan keliru. Sebagaimana penjelasan ri wayat berikut ini:

لم يكونوا يسالون عن الاسناد فلما وقعت الفتنة سمو النار جالكم فينظر الى اهل البدع فينظر الى اهل البدع فلا يو خذ حديثهم

Artinya: "Para shahabat dan tabi'in tidak bertanya 'ten - tang Isnad, baru setelah terjadi fitnah mereka mulai mem perhatikan seraya berkata: Sebutkan siapa yang memberkan hadits itu?. jika sanad itu terdiri dari orang-orang ahlissunnah, maka haditsnya bisa diterima, jika terdiri dari orang-orang ahli bid'ah, maka haditsnya di tolak! 28.

Abu al 'Aliyah berkata:

كنا نسمح الرواية بالبصرة عن اصحاب رسول الله صعلم فما رضينا حتى رحلنا اليهم فسمعنا ها من افوا ههم

Artinya: "Kami mendengar riwayat dari shahabat-shahabat - rapalsaw. di kota Bashrah, maka kami tidak merasa puas sampai kami mendatangi mereka dan mendengar langsung dari mereka". 29

Hisyam ibnu Urwah berkata:

اذا حدثك رجل بحديث نقل عن هذا ؟

Artinya: "Apabila ada seseorang meriwayatkan hadits kepadamu, tanyakan, dari siapa hadits ini?" 30

Isnad merupakan jalan untuk mengetahui kebenaran hadits, dan dengan isnad hadits akan selamat dari penambahan atau pengu rangan, dan akan sejahtera dari pemalsuan, dan tidak akan mu-

^{28.} Muslim an Naisaburi, op. Cit., Hal. 9

^{29.} Muhammad Ajajul Khathib, Assunnah qablattadwin, Darul Fikr, Bairut, Cet. II 1971, Halaman 223

^{30.} Ibid.

mudah seseorang berbicara sesuka hatimya.

Sebagaimana Abdullah bin Mubarak berkata:

Artinya:"Isnad itu sebahagian Agama, sekiranya tidak ada Isnad, tentu siapa saja dapat mengatakan sesuka hatinya"

Isnad adalah jalan untuk menyelamatkan hadits dari pemal suan dan membersihkannya dari segala yang mengotori serta menja ganya gar tetap murni dan abadi.

2. Memeriksa benar tidaknya hadits.

Para ahli yang menerima hadits, berusaha menanyakan kepa da shahabat dan tabi'in dan imam-imam hadits, untuk mendapatkan keterangan tentang kebenaran hadits yang diterima.

Ketika timbul pemalsuan dalam urusan hadits, banyak shahabat-shahabat Nabi yang masih hidup, tetapi sudah tersebar dan
menetap di kota-kota dan daerah-daerah yang berjauhan letaknya.
Sehingga untuk memenuhi maksudnya, tidak sedikit para tabi'in
yang mengadakan perlawatan. Bahkan sebahagian dari shahabatpun
melakukan perjalanan dari kota ke kota untuk mendengar hadits
hadits dari orang tsigah.

Orang yang ingin mengetahui benar tidaknya hadits yang diterimanya, berusaha menemui sahabat atau tabi'in dimana saja — mereka berada untuk memeriksakan hadits yang diterimanya.

Bahkan pernah terjadi, seorang ulama' pergi berhari-hari hanya untuk mendapatkan sebuah hadits Nabi. Sebagaimana Said

bin Musaiyyab berkata:

^{31.} Muslim An Naisaburi, loc. cit.,

انئ لاسير الليالي والايام في طلب الحديث الواحد

Artinya: "Sesungguhnya saya pernah pergi berhari-hari hanya untuk mencari sebuah hadits Nabi". 32

Berkat kesungguhan Para ulama'hadits dan rasa tang gung jawabnya yang besar dalam mengemban amanat Nabi, mereka
mengadakan penelitian dan pemeriksaan yang cermat dan teliti
terhadap hadits-hadits Nabi dengan kesabaran dan ketekunan
yang dibarengi ketulusan hati, akhirnya mereka berhasil tidak hanya memisahkan hadits dari fatwa shahabat dan tabi'in
serta menyaringnya dari yang dha'if dan maudhu'; bahkan membukukannya dalam kitab-kitab hadits kemudian mewariskan kepa
da generasi sesudahnya, sampai sekarang ini.

3. Mengeritik perawi Hadits.

Kritik ini merupakan suatu usaha yang sangat penting yang telah dilakukan oleh para Ulama dalam upayanya untuk mengetahui kwalitas para perawi hadits. Dengan diketahuinya kwalitas para perawi, maka akan diketahui pula shahih tidak nya hadits-hadits yang diriwayatkan.

Untuk maksud ini, para ulama mempelajari dan meneliti sejarah para perawi, mulai dari tempat kelahiran, pendidi kan, pekerjaan dan lain-lainnya, ringkasnya dari halahal

^{32.} Muhammad 'Ajajul' Khatib, op. cit., 228

yang sudah diketahui umum, sampai kepada hal-hal yang khusus yang belum diketahui, baik yang positif maupun yang negatif.

Kemudian para ulama' mengemukakan sifat-sifat yang posi tif, di kala menta'dilkan para perawi, dan mengajukan sifat sifat yang negatif di sa'at mentajrihkan para perawi; hal ini dilakukan semata-mata hanya karena Allah swt., dan demi menjaga kemurnian dan keaslian hadits-hadits Nabi.

Para ulama' tidak pernah takut dan segan dalam mengemukakan kebenaran, lebih-lebih yang menyangkut Agamanya, sikap dan watak yang progresif ini merupakan warisan yang diwariskan oleh shahabat-shahabat Nabi.

Hal ini dapat dilihat apa yang terjadi pada diri Yahya bin Said Al Qaththan, ketika dia ditanya:

اما تخشى ان يكون هو لا الذين تركت حديثهم خصما عند الله يوم القيامة فقال: لان يكون هو لا عضمى احب الى من ان يكون خصمى رسول الله صطلم يقول لم لم تذب الكذب عن حديثي

Artinya; "Apakah anda tidak takut apabila orang-orang - yang riwayatnya disisihkan kelak menjadi musuh anda?. Yahya menjawab: Saya lebih suka menjadi musuh mereka da ri pada menjadi musuh Rasul, sebab beliau akan bertanya : Mengapa anda tidak membela haditsku". 33

Di antara Ulama yang berani mengeritik terhadap orangorang yang membuat hadits palsu atau pendusta-pendusta hadits ialah :

a. Syu'bah bin Al Hajjaj, dia seorang imam hadits yang terke -

^{33.} Musthafa As Siba'i, Assunna Wa makanatuha fittasyri'il Islami Al Maktabul Islami, Bairut, Cet. II, Th. 1978, Hlm. 92

terkenal dari kalangan Tabi'it tabi'in dan tergolong ulama'yang sangat berani.

Imam Syafi'i berkata:

Artinya:" Syu'bah mendatangi seorang yang bukan ahli hadits kemudian berkata :Jangan eangkau meriwayatkan hadis jika tetap meriwayatkan, akan saya laporkan kepada pemerintah" 34.

b. Sufyan Ats Tsauri

Sufyan Ats Tsauri adalah sorang ulama yang bersikap keras terhadap orang-orang yang mendustakan hadits, mengungkapkan dan menjelaskan kejelekan-kejelekan mereka, shingga mereka tidak berani berbuat dusta.

Ibnu Abi Ghaniyah berkata:

Artinya:" Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih berani dalam membela Agama Allah daripada Tsauri" 35.

Kritik para Ulama terhadap para perawi merupakan usaha positif terhadap perkembangan hadits-hadits Nabi, karena yang menjadi sumber timbulnya hadits-hadits palsu adalah perawi, dan dengan adanya kritik-kritik yang sehat, yakni menerangkan kea - daan yang sebenarnya yang ada pada perawi, yang baik dikatakan baik dan yang buruk dinyatakan buruk. Dengan demikian para ula-

^{34.} Abi Zakariya Muhyiddin bin Syaraf an Nawawi, Tahdzibul Asma' Wal lughat, Juz I Daru Kutubil Ilmiyah, Bairut, T. T., Hlm 245

^{35.} Ibid., hlm. 231

ulama' menetapkan, tentang orang-orang yang dapat diterima riwa-yatnya, dan yang ditolak riwayatnya, serta yang dimaukufkan riwa yatnya. Sehingga dengan demikian lahirlah penyusunan ilmu "Jarah dan ta'dil".

4. Membuat kaidah-kaidah umum untuk mengklasifikasikan hadits.

Penyusunan kaidah-kaidah umum yang menuju kepada pemba - gian hadits dan derajatnya tidak bisa lepas dari pengetahuan pembahasan isnad hadits, pemeriksaan hadits dan kritik terhadap perawi-perawi hadits. Dalam pembahasan isnad dan pemriksaan hadits telah diketahui keadaan hadits dalam bentuk hadits yang bersanad muttashil, dan tidak muttashil. Tetapi sudah terpisah dari hadits yang palsu. Kemudian setelah ada pembahasan kritik terhadap perawi-perawi hadits, ternyata bahwa hadits itu bermacam-macam tingkatan dan martabatnya.

Berpijak dari uraian tersebut di atas, para ulama' hadits membaginya menjadi tiga bahagian :

Pertama : Hadits Shahih

Kedua : Hadits Hasan

Ketiga : Hadits Dlaif

1. Hadits shahih, ialah:

ما ا تصل سند ٥ بنقل العد ل الضابط عن مثله وسلم من شذ وذ وعلة

Artinya:" Hadits yang bersambung-sambung sanadnya yang diriwayatkan oleh orang yang adil dan kokoh ingatan dari yang seumpamanya; tidak syadz dan illat yang meru sakkannya". 36.

Berdasarkan penertian tersebut, maka suatu hadits dapat dinamakan hadits shahih, apabila telah memenuhi lima syarat sebagai berikut.:

- a. Sanadnya bersambung
- b. Perawinya bersifat adil
- c. Perawinya kokoh ingatan
- d. Hadits itu tidak syadz
- e: Hadits itu tidak berillat

Dengan definisi tersebut keluarlah dari kelompok Sha hih, semua hadits yang munqathi dan yang mursal dan keluar lah perawi yang cacat, perawi yang tidak kuat ingatannya dan
perawi yang banyak kekeliruannya.

Syadz artinya, keganjilan ialah: Riwayat itu menyalahi riwayat orang tsiqah.

Illat artinya, cacat yang dimaksud: ialah sebab-sebab yang tersembunyi, yang dapat mencacatkan hadits. Seperti, ditemukan diantara para perawi yang tadinya disangka kuat ingatannya, terdapat seorang perawi yang tidak kuat ingatannya.

2. Hadits hasan, ialah:

ما نقله عدل قليل الضبط متصل غير معلل و لا شاذ

³⁶TM. Hasbi Asshiddiqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, op. cit.,212

Artinya:" Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang adil yang sedikit kurang dlabith, yang bersambung sanadnya, yang tidak berillat dan tidak Syadz" 37

Menurut arti yang terdapat dalam definisi tersebut, menunjukkan, bahwa suatu hadits dapat disebut, hadits hasan apa bila telah melengkapi lima syarat sebagai berikut:

- a.. Perawinya bersifat adil
- b. Perawinya sedikit kurang dlabit
- c. Sanadnya bersambung
- d. Haditsnya tidak berillat
- e. Haditsnya tidak syadz.

Setelah dibandingkan antara hadits hasan dengan hadits shahih, ternyata serupa, tetapi tidak sama, ketidak samaannya, hanya terletak pada "kurang — lebih" dalam satu syarat dari lima syarat yang harus dipenuhi, baik oleh hadits shahih mau — pun hadits hasan. Satu syarat itu, ialah sifat kedlabitan pera wi. Kalau hadits shahih itu perawinya harus dlabith atau lebih Sedangkan pada hadits hasan, perawinya kurang dlabith, yang kemudian disebut Hadits hasan lidzatihi. Akan tetapi kalau — ada riwayat lain yang menguatkannya, maka naik menjadi shahih lighairihi.

3. Hadits dlaif, ialah:

ما لم يجتمع فيه شروط الصحة ولا شروط الحسن

^{37.} Ibid.

Artinya:" Hadits yang tidak didapati padanya syarat shahih dan tidak pula didapati padanya syarat hasan." 38

ما فقد شرطاا واكثر من شروط الصحيح. أو الحسن

Artinya: "Hadits yang kehilangan satu syarat atau lebih banyak darisyarat-syarat hadits shahih atau hadits hasan". 39

Dari dua definisi tersebut dapat ditarik pengertian, bahwa hadits dlaif itu banyak macamnya, dan mempunyai tingkatan yang yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, disebabkan - banyak atau sedikitnya syarat-syarat hadits shahih atau hasan yg. tidak dapat dipenuhinya. Hadits dlaif yang karena tidak bersam - bung sanadnya dan cacat perawinya, adalah lebih lemah daripada ha dits dlaif yang hanya keguguran satu syarat makbulnya saja.

Hadits dlaif yang lemahnya karena keguguran perawi dari sa nad ada enam macam: 1. Muallaq 2. Mursal 3. Mudallas 4. Muncathi 5. Mursal khafi 6.Mu'dlal

Hadits dlaif yang lemahnya karena cacat perawinya ada duabelas macam: 1.Maudlu! 2. Matruk 3.Munkar 4.Mudraj 5. Maklub 6. Mu!allal 7.Mudltharab 8. Mushahhaf 9. Muharraf 10. Mubham, 11. Majhul/Mastur dan 12. Syad dan Mukhtalith.

^{38.} Ibid Hlm. 213

^{39.} Fathurrahman, Ikhtishar Mushthalahul Hadits, PT. Al Ma'arif, Bandung, cet. IV, 1985, Halaman 140

5. Sifat-sifat perawi yang dapat diterima atau ditolak haditsnya.

Untuk menyaring dan memisahkan hadits-hadits shahih dari yang dha'if dan maudhu', para ulama' hadits telah menetapkan beberapa kaidah umum yang berkaitan dengan sifat-sifat para perawi yang dapat dijadikan pegangan dalam menentukan perawi-perawi yang mana yang dapat diterima atau ditolak haditsnya.

Dalam hal ini, Ustadz H. Ach. Usman mengatakan, bahwa da-sar penerimaan khabar seorang rawi adalah dua, yaitu adil dan dhabith.

- Adil ialah muslim, baligh, aqil, selamat dari sebab-sebab kefa sikan dan hal-hal yang menjatuhkan muru'ah.
- Dlabith ialah meyakinkannya apa yang diriwayatkan rawi, yaitu dia sadar terhadap apa yang dia riwayatkan, tidak pelupa, hafal terhadap riwayatnya apabila dia meriwayatkan dari hafalannya, dlabith terhadap kitabnya apabila dia meriwayatkan dari kitab, tahu terhadap apa yang diriwayatkan dan tahu terhadap apa yang merubah makna yang dimaksud apabila dia meriwayatkan dengan makna.

Kemudian beliau menambahkan bahwa cacat pada perawi ada sepuluh yang lima berhubungan dengan 'adalah (keadilan) dan yang lima lagi berhubungan dengan kedhabithan.

Yang berhubungan dengan 'adalah (keadilan) ialah :

- 1. Dusta
- 2. Tertuduh dusta
- 3. Fasiq
- 4. Tidak dikenal
- 5. Bid'ah.

Yang berhubungan dengan kedhabithan, ialah:

- 1. Banyak kesalahan
- 2. Pelupa
- 3. Meriwayatkan dengan jalan waham
- 4. Menyalahi kepada perawi-perawi yang tsiqah
- 5. Jelek hafalannya. *

Disamping ada ketentuan tentang penerimaan riwayat, ditetapkan juga tentang sifat-sifat perawi yang ditolak atau dimau qufkan riwayatnya.

Orang-orang yang ditolak riwayatnya, ialah:

- a. Orang-orang yang berdusta kepada Rasul
- b. Orang-orang yang suka berdusta dalam ucapan sehari-hari, wa laupun dia tidak pernah berdusta terhadap Rasul.
- c. Orang-orang ahli bid'ah dan mengikuti hawa nafsu.
- d. Orang-orang yang tidak dikenal
- e. Orang-orang zindiq, orang-orang fasiq dan orang-orang yang terlalu lengah.

Orang-orang yang dimaukufkan riwayatnya, ialah :

- a. Orang-orang yang masih diperselisihkan jarh dan ta'dilnya
- b. Orang-orang yang banyak kesalahannya dan menyalahi terhadap ri wayat imam-imam terpercaya.
- c. Orang-orang yang banyak lupa
- d. Orang-orang yang mencampur riwayat pada akhir umurnya.
- e. Orang-orang yang jelek hafalannya.
- f. Orang-orang yang banyak mengambil riwayat dari orang-orang ter percaya dan dari orang-orang lemah tanpa seleksi.

^{*} Ust. H. Ach. Usman, Dektat Ulumul Hadits, 12